

Submitted: 22 Februari 2024	Accepted: 15 April 2024	Published: 11 September 2024
-----------------------------	-------------------------	------------------------------

Posmodernisme dan Sumbangannya Bagi Perkembangan Teologi

Mateus Mali

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

malicssr@hotmail.com

Abstract

Postmodernism (postmo) is associated with deconstruction, skepticism and philosophical criticism of the concept of universal truth and objective reality. For postmodernist thinkers, reason and logic are merely conceptual constructions and therefore are only valid within the intellectual traditions adopted by their users. These thinkers emphasize the differences in human experience and the plurality of truth, while dogmatic theology claims God and objective reality as the only truth. Based on this, this paper attempted to analyze the influence of postmo on theology in order to build a new paradigm for the development of theology. The method used in this article was literature study. The result of this study indicates that theology must learn from postmodernism. Theology must renew itself so that its arguments can be accepted.

Keywords: *deconstruction; hermeneutic; intellectual gimmick; logic of play; philosophical criticism; postmodernism; skepticism*

Abstrak

Postmodernisme (posmo) dihubungkan dengan dekonstruksi, skeptisisme dan kritik filosofis terhadap konsep kebenaran universal dan realitas yang obyektif. Bagi para pemikir posmodernisme, akal budi dan logika hanyalah konstruksi konseptual dan karenanya hanya sah di dalam pendirian tradisi-tradisi intelektual yang dipakai oleh penggunanya. Para pemikir itu menekankan perbedaan pengalaman manusiawi dan kemajemukan kebenaran, sementara teologi dogmatis mengklaim Tuhan dan realitas obyektif sebagai satu-satunya kebenaran. Berangkat dari hal itu tulisan ini mencoba menganalisa pengaruh posmo terhadap teologi untuk membangun sebuah paradigma baru demi perkembangan teologi. Metode yang digunakan di dalam artikel ini adalah studi literatur. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa teologi harus belajar dari posmodernisme. Teologi harus membaharui diri sehingga argumen-argumennya dapat diterima.

Kata Kunci: dekonstruksi; filsafat kritis; hermeneutika; permainan logika; skeptisisme; tipu daya intelektual

PENDAHULUAN

Indonesia sedang mengalami “revolusi pola pikir”¹ yang disebabkan oleh kecepatan perubahan di segala segi kehidupan sehingga orang tidak dapat memprediksi akan apa yang terjadi pada masa depan karena setiap orang mempunyai prediksinya sendiri mengenai perubahan. Bre Redana menyalir bahwa lahir revolusi pola pikir itu terjadi karena “pacar lama” bernama posmo² muncul kembali sebagai sebuah pola pikir yang melatarbelakangi pikiran manusia saat ini. Posmodernisme (selanjutnya disingkat posmo) adalah sebuah pola pikir yang dekonstruktif, bebas, dan mengagungkan pendapat pribadi sebagai kebenaran yang perlu diperhatikan.³ Posmo ingin membongkar kemapanan berpikir tertentu dan kepastian tertentu. Kemapanan dan kepastian akan melahirkan kemandegan, lebih-lebih dalam cara berpikir.⁴ Sebagai sebuah cabang filsafat, posmo bersifat melawan sudut pandang yang epistemologis, esesialis, realis, dan fundamentalis. Berhubungan dengan teolo-

gi, posmo menolak kebenaran yang bersifat dogmatis, dan menolak kebenaran tunggal karena kebenaran itu harus dilihat siapa, di mana dan kapan pendapat itu dikatakan.⁵ Karena itu, posmo memberi kesan bahwa dia adalah disiplin ilmu yang multidisiplin sekaligus antidisiplin.⁶

Kemajuan teknologi informatika mempermudah seseorang untuk mengakses pendapat tertentu dan memberi kemudahan untuk menyatakan pikiran secara pribadi. Orang bisa menyampaikan informasi apa saja dan merasa berhak mendapatkan informasi itu. Setiap orang mempunyai hak untuk beropini atau mengkritik, dan apa yang dikatakan itu harus diperhatikan. “*Cogito ergo sum*” (saya pikir, maka saya ada), yang dilontarkan oleh Rene Descartes, menjadi pendorong dan penyemangat berkembangnya orang berpendapat.⁷ Di balik semangat itu, terkandung maksud bahwa setiap orang mempunyai sudut pandangnya tentang kebenaran dan dapat melahirkan kebenaran-kebenaran baru sehingga tidak ada klaim atas kebenaran tunggal.⁸

¹ Arif Satria, “Revolusi Pola Pikir,” Kompas.id, 2024, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/15/revolusi-pola-pikir>.

² Bre Redana, “Pacar Lama Bernama Postmo,” Kompas.id, 2023, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/09/06/pacar-lama-bernama-postmo>.

³ C. Westman, “David Ray Griffin and Constructive Postmodern Communalism,” in *Postmodern Theologies. The Challenge of Religious Diversity*, ed. T. W. Tilley (Maryknoll: Orbis Books, 1995), 18-20.

⁴ Sindhunata, “Sepatah Kata,” in *Membongkar Rezim Kepastian. Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 7.

⁵ R. McNerny, “Postmodern,” in *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. R. Audi (United Kingdom: Cambridge University Press, 1997), 634.

⁶ Redana, “Pacar Lama Bernama Postmo.”

⁷ A. Q. Shaleh, “Epistemologi Kiri Dalam Kawah Candradimuka: Sebuah Prolog,” in *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Penerbit Al-Ruzz, 2006), 6.

⁸ Shaleh, 6-7.

Cara berpikir posmo juga sedang melanda Gereja karena munculnya pikiran-pikiran baru yang mempengaruhi iman atau mendekonstruksi (menyerang) Gereja,⁹ malahan mempertanyakan inti ajaran Kitab Suci mengenai Allah dan peranannya dalam kehidupan sehari-hari umat manusia.¹⁰ Munculnya postingan-postingan berupa pendapat, kritikan, serangan terhadap iman terhadap Allah dan Gereja di berbagai media massa, seperti misalnya Ustad Abdul Somad yang menyebut “di balik Salib Yesus, ada jin,” Yahya Waloni yang menyebutkan “Agama Kristen sebagai agama filsafat dan bukan agama Samawi,” Ustadzah Dewi Purnamawati yang menuduh “adanya kristenisasi di Kediri,” adalah gambaran tentang cara berpikir posmo karena menurut posmo, setiap orang bebas untuk berpendapat dan pendapatnya itu dapat dinilai sebagai salah satu kebenaran.

Standing point penulis adalah, melihat posmo dari perspektif positif. Penulis tidak akan mengkritik posmo namun ingin memperlihatkan secara kritis apa dan bagaimana cara berpikir posmo dan apa sumbangan bagi pengembangan iman Gereja dan

bagi pengembangan proses berteologi di dalam Gereja. Dengan pertolongan posmo diharapkan teologi dapat mengembangkan *scientific circle* (lingkaran ilmiah) untuk menambah, mengembangkan atau mengoreksi argumentasi tentang kebenaran iman dogmatis dari Gereja sehingga menjadi iman yang inklusif demi pelayanan yang optimal kepada kaum yang termarginalkan, orang miskin, dan kaum LGBT dalam masyarakat di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kajian ini ditulis dengan menggunakan metode *literature review*,¹¹ yakni menganalisis dan membuat sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada untuk melihat siapa dan apa yang dikatakannya. Analisis dan sintesis itu akan berguna untuk menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan agar mempunyai makna bagi pembaca. Metode *literature review* sangat sering dipakai di dalam berteologi karena teologi, seperti kata Paus Fransiskus, “harus mencari secara saksama pemecahan atas persoalan-persoalan manusia dalam terang pewahyuan yang sama dan menemukan kesatuannya dalam

⁹ I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan Kristen Di Era Postmodern,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014), <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/3>.

¹⁰ A. C. Thiselton, “Can A Premodern Bible Address A Postmodern World?,” in *2000 Years and Beyond. Faith, Identity and The ‘Common Era,’* ed. P.

Gifford et al. (London - New York: Routledge, 2003), 27-146.

¹¹ Z. S. Ulhaq and M. Rahmayanti, *Panduan Penulisan Skripsi. Literatur Review* (Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 4.

pemahaman mendalam mengenai misteri Kristus”¹² untuk dapat diambil sebagai dasar spiritualitas hidup.¹³ Untuk filsafat sendiri Paus berkata, filsafat “harus mencari penyelesaian-penyelesaian dalam terang akal budi manusia dan terlebih lagi harus menunjukkan kesesuaiannya dengan pandangan Kristiani tentang dunia, manusia dan Allah.”¹⁴

Dalam terang pandangan metodologis di atas, artikel ini akan menganalisis dan menyintesis apa dan bagaimana pandangan posmo dari tokoh-tokoh yang menulis tentang posmo, merekonstruksi pandangannya dan mencari pemaknaannya bagi pengembangan iman, teologi Kristiani dan pelayanan Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Postmodernisme

Posmo adalah singkatan dari *post-modernism* (post dan modern). *Post* berarti sudah (*after*). *Modern* adalah kekinian (*up to date*). Maka postmodernisme adalah suatu paham atau pemikiran tertentu yang ingin memberikan pengertian baru pasca modernisme. Sebagai cabang filsafat, posmodern-

isme ingin mengonstruksi pemikirannya untuk memperluas atau melengkapi pemikiran modern dengan memberikan perspektif lain.¹⁵ Posmo mengkritik hegemoni Barat yang menciptakan modernisme. Pemikiran Barat hanya berorientasi kepada kemajuan (*the idea of progress*)¹⁶ yang melahirkan kapitalisme dan individualisme sebagai sebuah peradaban hidup. Posmo juga mengkritik pemikiran Barat yang mengagungkan rasio yang bersifat objektif, netral dan bebas nilai, dan karenanya rasio menjadi satu-satunya otoritas kebenaran yang tak tergugat.¹⁷

Posmo mendekonstruksi hegemoni Barat, kapitalisme, individualisme, Kristianitas, dan menganggap semuanya itu hanya sebagai penyumbang dari perjalanan pemikiran manusia.¹⁸ Sesungguhnya, setiap manusia mempunyai pengalamannya sendiri-sendiri yang seringkali ambigu, eksistensial dan dramatik, dan tidak terpasung di dalam rasio (akal budi) saja.

Tokoh-tokoh Posmo

Jürgen Habermas

Tokoh pertama yang patut disebutkan di sini adalah Jürgen Habermas.

¹² Paus Fransiskus, “Veritatis Gaudium (Sukacita Kebenaran),” in *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Dan Fakultas Gerejawi*, trans. A. B. Laksana, 2017, art. 69-70.

¹³ Paus Fransiskus, art. 71.

¹⁴ Paus Fransiskus, art. 81.

¹⁵ T. W. Tilley, *Postmodern Theologies. The Challenge of Religious Diversity* (Maryknoll-New York: Orbis Books, 1995), vi-vii.

¹⁶ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 9.

¹⁷ Al-Fayyadl, 10.

¹⁸ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 25.

Dia digolongkan sebagai penerus pemikiran Marxisme karena banyak mengkritik para *borghese* yang memprivatisasi kepemilikan publik.¹⁹ Barang-barang publik diinstitusikan sebagai barang pribadi sehingga orang lain tidak boleh mengganggu gugat. Bagi Habermas, keilmiahan teori-teori modern tidak bebas nilai karena terbangun atas dasar tujuan (*telos*) tertentu. Misalnya, ilmu ekonomi bukan *science* yang berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin ilmu karena dipakai sebagai *science* untuk mengatur kekayaan sehingga orang menjadi kaya dan tentu saja akan menciptakan *borghese* baru.²⁰ Bagi Habermas, teori-teori modern yang beranggapan bahwa ilmu-ilmu sosial bebas nilai (*value-free*), terlepas dari praksis sosial dan moral serta bersifat obyektif, perlu dikritisi. Bisa jadi teori itu ingin menyembunyikan dukungannya terhadap *status quo* sebuah golongan tertentu di tengah masyarakat. Ilmu-ilmu modern tidak membebaskan masyarakat malahan membuat masyarakat hidup dalam penindasan kekuasaan ekonomi, politik, administrasi, dll.²¹ Karena itu, harus dirumuskan dalam epistemologi baru, yakni tentang rasio manusia dan bersifat praksis.

Bagi Habermas, pusat revolusi adalah rasio manusia namun rasio manusia hanya dimaknai sebagai kemampuan linguistik manusia dalam membangun komunikasi yang menggerakkan praksis emansipatoris dalam kerja sehingga keilmiahan yang tercipta dari rasio diarahkan kepada kesejahteraan bersama. Bila kesejahteraan bersama ada, maka tidak akan terjadi gerakan revolusioner untuk menghilangkan struktur sosial yang ada, melainkan terjadi jalan konsensus di mana terjalin hubungan-hubungan sosial yang bebas penguasaan.²² Konsensus itu dapat terjadi lewat proses belajar masyarakat (*social learning process*) yang memungkinkan terjadinya relasi sosial yang merangkul dimensi lainnya, seperti kognitif-teknis dan moral praksis dari setiap pribadi sehingga terjadi ruang bincang-bincang yang komunikatif, dan setiap individu dapat mengajukan pendapat, kepentingan, dan kekuatiran tanpa tekanan dari pihak lain.²³ Relasi yang komunikatif itu hanya bisa terjadi bila semua anggotanya mempunyai kedudukan yang sama dan tidak ada hubungan kekuasaan. Setiap anggota dapat mengakui kebebasan teman dialognya dan saling percaya.

¹⁹ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, trans. T. Burger (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1991), 43-45.

²⁰ Habermas, 20-23.

²¹ Mateus Mali, "Posmodernisme, Kristianitas Dan Relevansinya Untuk Gereja Sumba," in *Semuanya*

Karena Rahmat (Banjarmasin Utara: G Pustaka, 2021), 37.

²² Listiyono Santoso and I Ketut Wisarja, "Epistemologi Jürgen Habermas," in *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Penerbit Al-Ruzz, 2006), 224.

²³ Santoso and Wisarja, 226-27.

Agama bagi Habermas, sebagaimana dikutip oleh B. Viktorhadi, menjadi alat legitimasi kekuasaan karena telah terjadi proses rasionalisasi dan imunisasi ideologi untuk mempertahankan kedudukan penguasa. Rasionalisasi dipahami sebagai kesadaran yang palsu sehingga agama tertutup hatinya untuk melibatkan diri dengan penderitaan dunia dan manusia.²⁴ Imunisasi terjadi karena agama sudah dimasukkan ke dalam tema-tema tertentu dengan dipisahkannya yang sakral dengan yang profan, alam dan kebudayaan, alam dan rohani.²⁵ Akibat pemisahan tersebut, agama menjadi semakin jauh dari persoalan dunia dan tidak komunikatif lagi terhadap dunia.²⁶ Karena itu, agama harus mendorong tumbuhnya masyarakat yang lebih reseptif untuk suatu diskursus rasional yang memungkinkan terjadinya emansipasi manusia, yang mendukung pembentukan identitas pribadi dan sosial. Agama akan dianggap irasional dan usang kalau tidak mendukung proses tersebut.²⁷

²⁴ Bhanu Viktorhadi, "Kritik Jürgen Habermas Terhadap Peran Dan Fungsi Agama Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 273–98.

²⁵ Viktorhadi.

²⁶ Viktorhadi.

²⁷ Viktorhadi.

²⁸ G. C. Spivak, "Translator's Preface," in *Of Grammatology*, trans. G. C. Spivak (Baltimore – London: The John Hopkins University Press, n.d.), xxi.

Jacques Derrida

Derrida sangat terpengaruh dengan pandangan Friedrich Nietzsche tentang bahasa dan tanda.²⁸ Bagi Nietzsche, bahasa tidak bisa dilihat secara harafiah karena bahasa tidak menggambarkan realitas, dan karenanya kebenaran dan pengetahuan tidak ada di dalam bahasa.²⁹ Derrida mengkritik pandangan metafisik dan epistemologi modern yang menempatkan rasio (logika) yang menguasai pikiran manusia. Modernisme berusaha untuk menjelaskan teori, *telos*, *energia*, transendentalitas, kesadaran, suara hati, Allah, dll., untuk menguasai realitas³⁰ dan menganggapnya berlaku mutlak, namun bagi Derrida, realitas itu terpasung dalam ruang dan waktu sehingga mengalami keterbatasan dalam kebenaran.³¹ Konsep tidak menghasilkan Ada (*being*) karena konsep hanya menghasilkan bekas (*trace*), karena Ada bersifat majemuk, tak terstruktur, dan tak bersistem sehingga tidak bisa direkayasa dalam kata, tanda atau konsep.³² Sebuah konsep yang baik harus dipahami secara keseluruhan, yakni menyangkut jiwa dan ba-

²⁹ D. Robinson, *Nietzsche Dan Posmodernisme*, ed. S. Djatmiko (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 16.

³⁰ Spivak, "Translator's Preface."

³¹ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, trans. Gayatri Chakravorty Spivak (Baltimore: The John Hopkins University Press, 1976), 20-21.

³² Derrida, 6-10.

dan penulisan, dunia yang meliputinya, dunia yang ingin dibangun dan pembacanya.³³

Derrida merasa aneh bila seseorang memegang teguh sebuah konsep tertentu di dalam sebuah tulisan. Bagi Derrida, sebuah penulisan atau konsep adalah ketiadaan.³⁴ Selain memperhatikan seluruh ruang lingkup sebuah konsep itu lahir, konsep itu sendiri mesti terbuka akan kebenaran yang lain.³⁵ Filsafat modern cenderung mencari kebenaran absolut sehingga mempersatukan konsep dan teori. Bagi Derrida kebenaran tunggal tidak ada. Kebenaran bersifat umum dan universal karena memang kenyataannya kebenaran itu bersifat plural dan relatif.³⁶

Menurut Derrida, bahasa adalah sebuah sistem dari tanda-tanda yang mengungkapkan ide-ide, dan karenanya dapat diperbandingkan dengan ide yang lain. Bahasa tertulis hanyalah kumpulan alfabet yang bisu, simbol tertentu, dan tanda dari kekuasaan tertentu. Karena itu, bahasa dapat pula memunculkan kembali dimensi metafora dan figuratif sehingga bahasa dapat membawa karakter dirinya yang bersifat polisemi, ambigu, dan serba paradoks. Dengan itu, filsafat tidak bisa lagi mengklain

dirinya bahwa ia memiliki otoritas kebenaran. Dengan itu pula, pudarlah batas antara konsep dan metafor, kebenaran dan fiksi, filsafat dan puisi, serius dan permainan.³⁷ Dekonstruksi ingin mengkritisi struktur-struktur yang terbentuk dan dimapankan sebagai pengertian dan kebenaran yang statis.

Derrida melihat bahwa penanda (*signifier*) tidak mempunyai kaitan langsung dengan petanda (*signified*), karena keduanya tidak berkorespondensi satu sama lain. Karena itu, ketika seseorang membaca suatu penanda, makna tidak serta-merta menjadi jelas karena penanda menunjuk pada apa yang tidak ada, dan dalam arti itu makna juga tidak ada dan karenanya bahasa bersifat relatif dan sangat bergantung kepada konteks manusia yang menggunakannya dan kebudayaan di mana dia tinggal. Konsekuensinya adalah harus terjadi pembongkaran terhadap teks Kitab Suci karena tidak sesuai dengan konteks sekarang. Makna pernyataan Allah yang sudah tertulis di dalam Alkitab haruslah disusun kembali secara sistematis dan holistik namun harus sesuai dengan keinginan individu *reader/interpreter*. Tafsir atas Kitab Suci dianggap oleh Derrida sebagai sebuah permainan

³³ Derrida, 18.

³⁴ Derrida, 27.

³⁵ Derrida, 30.

³⁶ Heri Santoso, "Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik Atas Metafisika Dan Epistemologi

Modern," in *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Penerbit Al-Ruzz, 2006), 251-52.

³⁷ Santoso, 254.

bebas (*free game*), dan metode ortodoks dan tradisional dalam penafsiran harus dibuang. Bagi Derrida dekonstruksi di dalam penafsiran Kitab Suci adalah sebuah pencarian makna kebenaran tanpa akhir.³⁸

Paul Ricoeur

Usungan kuat yang dibawa oleh Paul Ricoeur adalah hermeneutika atas fenomena³⁹ dan filsafat kecurigaan,⁴⁰ karena sebuah tafsiran sangat tergantung kepada manusianya. Manusia adalah bahasa,⁴¹ di mana bahasa menjadi kekuatan untuk menafsirkan suatu tanda. Bagi Ricoeur, menafsir adalah menguak makna sebuah teks. Menguak teks adalah sebuah hermenetik.⁴² Namun, penguakan itu sangat tergantung pada orang yang menafsirkan teks itu dan pemahamannya akan keberadaan dirinya dan teks itu.⁴³ Teks adalah wacana yang terpatery dalam tulisan. Ada empat unsur yang membentuk wacana: subyek yang berbicara, isi pernyataan yang dipresentasikan, kepada siapa presentasi itu disampaikan, dan konteks pembicaraan. Wacana yang terpatery dalam tulisan adalah obyek her-

meneutika, namun wacana itu otonom karena dia harus bebas konteks produksi dan maksud pengarang. Karena itu, wacana terbuka akan monopoli kebenaran tunggal. Ia kaya akan makna.⁴⁴ Tindakan manusia hanyalah bersifat *mimises*: meniru, mengulang, mengikuti, meneladan, memalsukan atau menciptakan ulang.⁴⁵ Hanya, kadang-kadang muncul tiruan yang kreatif sebagai bentuk pemahaman diri akan tanda, simbol dan teks. Tiruan kreatif itu tercermin dalam prefigurasi (tindakan yang dengan struktur makna yang sudah ada di dalamnya), konfigurasi (kisah yang sudah ada ditata sesuai dengan kaidah sastra) dan *tranfigurasi* tindakan melalui tiruan kreatif dari kisah.⁴⁶

Kecurigaan adalah bentuk kekritisian di mana kemampuan teks untuk menyingkapkan pewahyuan lahir dari kontras dan konvergensi dari keseluruhan bentuk wacana yang dianalisa bersama-sama sehingga dibutuhkan hermeneutika. Hermeneutika berarti menafsirkan atau menyingkapkan “isi dalam” sebuah teks agar dapat dimengerti. Dalam penyingkapan itu dibutuhkan apropriasi, yakni pengambilan jarak

³⁸ Febriaman Lalaziduhu Harefa, “Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis,” *Scripta* 1, no. 1 (2016): 11–24.

³⁹ D. Ihde, “Editor’s Introduction,” in *The Conflict of Interpretations* (Illinois: Northwestern University Press, 1974), xiii.

⁴⁰ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 87.

⁴¹ Ihde, “Editor’s Introduction,” x.

⁴² Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations* (Illinois: Northwestern University Press, 1974), 30.

⁴³ Ricoeur.

⁴⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 89-90.

⁴⁵ Haryatmoko, 90.

⁴⁶ Haryatmoko, 92.

terhadap diri sendiri agar tidak terjadi distorsi makna dan merelativir kesewenangan dalam penafsiran.

Di dalam berteologi, terutama di dalam menafsirkan teks Kitab Suci, bagi Ricoeur sebuah teks pastilah mempunyai banyak arti.⁴⁷ Karena itu, penafsiran perlu memperhatikan bahasa, kata, struktur semantik,⁴⁸ dan peristiwanya⁴⁹ agar terjadi pemahaman yang baik tentang proses simbolisasi di dalam teks.⁵⁰ Kecurigaan dibutuhkan untuk mengungkapkan makna-makna dari teks Kitab Suci, termasuk di dalamnya mengenai Allah. Kecurigaan akan membawa orang kepada kekritisian dan pemurnian diri agar orang dapat menggali imannya sekarang dan menatapkannya dengan pengalaman iman pendahulunya. Ricoeur mengusung pemikiran dekonstruktif. Dekonstruksi berarti membongkar kepentingan pribadi atau kelompok agar terhindar dari penyalahgunaan agama yang cenderung eksklusif dan alergi terhadap kritik. Pembongkaran itu dimaksudkan agar tercipta analogi permainan sehingga pergaulan menjadi cair. Justru di dalam permainan itu sering kali terjadi, malahan, gagasan kreatif bisa muncul.

⁴⁷ Ricoeur, *Confl. Interpret*, 63.

⁴⁸ Ricoeur, 64-78.

⁴⁹ Ricoeur, 79.

⁵⁰ Ricoeur, 71.

Ricoeur beranggapan bahwa sebuah teks bukanlah sebuah sistem yang bersifat tertutup namun bersifat otonom, karena dia memiliki hidupnya sendiri yang terlepas dari diri penulisnya, dan dengannya teks itu terbuka akan kemungkinan dibaca lebih luas sesuai dengan konteks pembacanya. Maka, menafsir teks itu adalah pertama-tama melakukan dekontekstualisasi, yakni membebaskan teks dari konteks pengarangnya; dan rekontekstualisasi, yakni memasukkan teks ke dalam konteks pembacanya.⁵¹ Pemikiran Ricoeur telah menyuburkan metode kritik sastra (*literary criticism*) yang sangat berguna ketika kita membaca teks Kitab Suci.

Jean Baudrillard

Masyarakat modern adalah masyarakat yang konsumtif yang meneruskan cara hidup kaum borjuis. Mereka melakukan pelabelan (*labelling*) terhadap simbol-simbol tertentu agar harga dirinya terangkat.⁵² Karena itu, masyarakat konsumtif melakukan manipulasi simbol dengan cara menciptakan slogan-slogan tertentu sehingga seolah-olah ada kebutuhan yang sangat *urgent*. Penciptaan itu oleh Baudrillard disebut sebagai usaha gaya hidup (*stylization*) yang membungkus konotasi tertentu orang itu.⁵³

⁵¹ Pancha W. Yahya, "Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Biblika," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 117-33.

⁵² J. Baudrillard, *The System of Objects*, trans. J. Benedict (London-New York: Verso, 1996), 52.

⁵³ Baudrillard, 52.

Baudrillard memberi contoh, kursi atau meja yang dipajang seseorang memberi konotasi tertentu pada orang itu. Kursi sofa akan memberi konotasi bahwa orang itu berasal dari kelas tertentu.⁵⁴ Menurut Baudrillard, makna keindahan dan dinamisme dari barang itu menentukan warna konsumsi dari yang bersangkutan dan sekaligus menentukan warna sosial dari orang itu. Realitas diaktualisasikan dan didramatisir dengan cara yang spektakuler dalam sebuah tanda.⁵⁵ Iklan adalah cara efektif untuk maksud itu.⁵⁶ Orang membeli produk tertentu bukan karena membutuhkannya namun ingin tahu (*kepo*) dan merasa bahwa dia harus membeli produk itu agar menjadi bagian kelas sosial tertentu dan merasa terancam jika tidak membelinya.

Kemunafikan modernisme terjadi karena menghapus fungsi sesungguhnya dari barang tertentu dengan cara menyembunyikan sifat natural barang itu dan menganggap puas dengan memanipulasi sifat kewajiban yang melekat pada barang itu.⁵⁷ Konsumsi semacam itu akan menggambarkan status sosial, pendapatan pribadi, prestise, budaya pada penggunaannya. Karena itu, orang perlu dibebaskan dari pemberian label tertentu dari sebuah barang dan mem-

biarkan barang itu sendiri berbicara mengenai fungsinya.⁵⁸

Masyarakat konsumtif seperti tergambar di atas, menurut Baudrillard, adalah masyarakat yang hiper-realis karena mereka tidak menampilkan realitas sesungguhnya namun efek atau bayangan dari realitas itu dan menganggap bayangan itu sebagai realitas.⁵⁹ Tanda diberikan pada produk tertentu sebagai sebuah simbol dari keberadaan masyarakat tertentu. Orang menggunakan tas dengan merek tertentu akan merasa naik harga diri dan melupakan fungsi dari tas itu sendiri. Keadaan seperti itu dijaga dengan *controlling* yang ketat dari masyarakat itu.

Konstruksi Pemikiran Posmo

Posmo sendiri sebagai sebuah aliran pemikiran filsafat sangat sulit untuk dikonstruksi karena posmo memberi kesan bahwa dia adalah sebuah aliran yang multidisiplin namun antidisiplin.⁶⁰ Karena itu ada yang menggolongkannya sebagai “ultramodernisme” karena sifat oposisinya terhadap modernisme. Sifat oposisinya terletak pada sikapnya yang dekonstruktif, membebaskan dan merestorasi pemikiran modern. Ada pula yang menggolongkannya sebagai “most-modernism” karena melihat posmo lebih

⁵⁴ Baudrillard, 15-17.

⁵⁵ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 68.

⁵⁶ Baudrillard, *The System of Objects*, 164-65.

⁵⁷ Baudrillard, 62.

⁵⁸ Baudrillard, 18.

⁵⁹ Johan Setiawan and Ajat Sudrajat, “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).

⁶⁰ Redana, “Pacar Lama Bernama Postmo.”

suka akan pemikiran premodernisme dan menolak pemikiran modernisme.⁶¹

Kata “modern” adalah kata yang ingin menunjukkan tentang cara berpikir yang muncul seiring dengan munculnya era industrialisasi di mana mekanisme-mekanisme sosial terbangun atas struktur-struktur tertentu yang memberikan batasan-batasan tertentu berdasarkan teori yang ada. Posmo mendekonstruksi cara berpikir modernisme dengan meruntuhkan narasi-narasi keberhasilannya karena bangunan keberhasilan itu hanya berorientasi kepada kemajuan teknologi saja (*the idea of progress*).⁶² Dengan kekuatan rasional, modernisme mengafirmasi tentang kekuasaan manusia untuk menciptakan, memperbaiki dan menata ulang lingkungan keberadaan manusia dengan eksperimen-eksperimen tertentu berdasarkan pengetahuan sains dan teknologi. Namun bagi Nietzsche, seperti dikutip Robinson, pandangan modernisme itu bersifat “congkak dan penuh dusta”⁶³ karena memasung orang pada kepatuhan untuk mempercayainya sebagai kebenaran mutlak.

Bagi posmo, manusia hanyalah salah satu dari ciptaan, dan setiap ciptaan mempunyai kekhasannya sendiri-sendiri.

Karena itu, manusia adalah makhluk ekologis.⁶⁴ Akal budi yang menjadi kekhasan manusia sebagai makhluk ekologis bukanlah satu-satunya otoritas pembenaran yang tak tergugat,⁶⁵ karena keadaan alamiah selalu bergerak dan berubah tanpa aturan sehingga stabilitas dan koherensi pemikiran mesti dinamis. Akal budi hanyalah cerminan dari bagaimana pikiran bekerja dan tidak ada kaitannya dengan pengetahuan dan kebenaran obyektif.⁶⁶

Konsep “*cogito ergo sum*” yang menjadi dasar pemikiran modern dikritik oleh posmo. Rasio yang membentuk cara berpikir manusia tidak memantulkan dunia nyata atau menawarkan jaminan kebenaran apapun. Rasio itu ada hanya untuk memberi rasa percaya diri kepada manusia dan menjadi gambaran kewarasan manusia saja.⁶⁷ Maka tidak ada kebenaran mutlak karena makna tekstual diproduksi dalam konteks dan relasi yang kerap kali ambigu dan tidak berpusat pada satu kutub saja.⁶⁸ Yang diperlukan adalah kepekaan seorang pembaca untuk melihat “permainan logika” (*logic of play*) dari teks itu karena satuan penanda mengisyaratkan permainan bipolar, ambivalensi dan kompleks untuk disederhanakan

⁶¹ Westman, “David Ray Griffin and Constructive Postmoder Communalism,” 18.

⁶² Al-Fayyadl, *Derrida*, 9.

⁶³ Robinson, *Nietzsche Dan Posmodernisme*, 13.

⁶⁴ Westman, “David Ray Griffin and Constructive Postmoder Communalism,” 18.

⁶⁵ Al-Fayyadl, *Derrida*, 10.

⁶⁶ Robinson, *Nietzsche Dan Posmodernisme*, 17.

⁶⁷ Robinson, 17-18.

⁶⁸ Al-Fayyadl, *Derrida*, 80.

ke dalam satu bentuk penanda.⁶⁹ Sebuah logika tidak terbangun atas dasar konstruksi sebab-akibat yang dihasilkan oleh suatu teks seperti selama ini dimengerti namun juga terbangun atas dasar kemampuan penafsir itu sendiri yang membaca tanda, pengalamannya, dan kemampuannya mempertanggungjawabkan hal itu. Karena itu, tidak ada kebenaran mutlak sebab setiap orang mempunyai hak untuk menafsirkan sebuah wacana dan dia mempunyai kebenarannya sendiri.

Pemikiran manusia tidak bisa digeneralisir karena setiap orang mempunyai pengalaman hidupnya dalam berelasi dengan seluruh alam karena dia adalah makhluk alamiah (natural). Seperti alam yang beragam, demikian juga pemikiran manusia beragam.⁷⁰ Pemikirannya itu tidak boleh diklaim sebagai satu-satunya kebenaran. Sejalan dengan itu, pemikiran manusia tidak boleh dipahami secara material belaka karena pemikiran manusia itu bersifat *pan-experience*⁷¹ di mana perasaan dan nilai bawaan (*intrinsic value*) dari alam berkontribusi terhadap manusia. Karena itu, posmo menggugat batas antara seni dan kehidupan sehari-hari; batas-batas moralitas (etika);

menumbangkan pemahaman akan budaya yang tinggi dan budaya pop; mencampurkan gaya eklektik, parodi, ironi; bermain logika (*logic of play*); merayakan dan menumbuhkan budaya-budaya non-Barat; menghilangkan batas orisinalitas dan kejeniusan.⁷² Posmo melakukan proses delegitimasi terhadap narasi-narasi besar peninggalan modernisme karena narasi-narasi itu sulit dipercaya, nihil, anarkis dan hanya berisikan “permainan logika.” Bagi posmo semuanya sama kedudukannya, sama benar dan sejajar. Di dalam keadaan seperti itu, orang dapat merayakan perbedaan dan melawan totalitarisme.⁷³

Masyarakat mengomsumsi barang tertentu, seperti terlihat pada pemikiran Baudrillard di atas, karena terdorong oleh manipulasi tanda yang diaktualisasikan dan didramatisir dengan cara yang spektakuler dalam sebuah iklan,⁷⁴ sehingga terciptalah kebutuhan untuk mengonsumsi barang. Orang membeli barang tertentu bukan karena membutuhkan namun ingin masuk dalam kelas sosial tertentu. Konsumsi menggambarkan status sosial, pendapatan pribadi, prestise, budaya, dll. *Flexing* yang dilakukan isteri-isteri pejabat di Indonesia ada-

⁶⁹ Al-Fayyadl, 81.

⁷⁰ Westman, “David Ray Griffin and Constructive Postmoder Communalism,” 22.

⁷¹ Westman.

⁷² Mali, “Posmodernisme, Kristianitas Dan Relevansinya Untuk Gereja Sumba,” 34.

⁷³ Sugiharto, *Postmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat*, 26-27.

⁷⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 68.

lah contoh untuk membenarkan pendapat di atas. Jadi, tidak ada etika sosial yang ketat dan mengikat seseorang untuk mengonsumsi barang tertentu karena orang bebas untuk melakukannya dan orang tidak mempunyai kepedulian sosial.

Kesimpulan yang bisa ditarik dari konstruksi di atas, pertama, posmo menentang kebenaran tunggal. Tidak ada kebenaran tunggal. Karena itu, ilmu-ilmu harus bebas nilai sehingga dapat merefleksikan kebenaran secara luas, seperti Habermas dan Derrida di atas. Kedua, posmo juga menentang modernisme yang mapan dengan struktur yang ada yang menghasilkan masyarakat konsumtif, retorika, kompetisi antar kelompok dan tidak pragmatis. Ketiga, posmo melihat bahwa hanya ada *linguistic indeterminacy*, yakni bahasa yang tidak pasti sehingga orang sulit membedakan antara fiksi dan realitas, profetis dan prediksi, preskripsi dan himne, didaktik dan kearifan. Bagi Ricouer perlu adanya hermeneutika: membuka tabir dari sebuah teks agar orang dapat mengerti dengan baik.

Memang posmodernisme dituduh sebagai *intellectual gimmick* (tipu muslihat intelektual) yang tidak berisi apa-apa selain permainan kata-kata belaka.⁷⁵ Namun, pos-

modernisme memberikan pemikiran alternatif di dalam relasi sosial yang berimbang pada etika sosial. Norma etika sosial yang ketat menjadi “abu-abu.” Misalnya kata “cinta” mendapat pengartian yang berbeda antara subyek A, B atau C. Akan susah diterima kalau dipaksakan bahwa cinta itu harus seperti kata Rasul Paulus, “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati.” (1 Kor. 13:4).

Sumbangan Posmo Untuk Pengembangan Teologi

Orang pertama yang kiranya berbicara secara khusus mengenai hubungan teologi dan posmo adalah David Tracy. Baginya, teologi pertama-tama harus menemukan pluralitas bahasa dan pengetahuan serta ambiguitas dari sejarah pemikiran manusia. Berangkat dari pendapat Paul Tillich yang melihat bahwa teologi harus memenuhi dua kebutuhan dasar manusia, yakni teologi harus benar dan penafsiran atas kebenaran itu harus juga berlaku bagi setiap orang, Tracy melihat bahwa bahasa dan pengetahuan harus bisa menjawab keprihatinan yang muncul dari manusia kontemporer.⁷⁶ Bahasa dan pengetahuan yang memutlakkan kebenaran hanyalah sebuah ideologi, dan ideologi itu hanyalah pengulangan akan apa yang telah ada dan bukan sebuah jawa-

⁷⁵ Al-Fayyadl, *Derrida*, 9.

⁷⁶ D. Tracy, *Blessed Rage for Order. The New Pluralism in Theology* (New York: Crossroad, 1975), 45-46.

ban atas persoalan. Ideologi hanya soal permainan kata-kata belaka. Teologi yang baik adalah teologi yang terbuka akan kritik dan perbaikan.

Untuk membangun teologi yang baik perlu untuk melihat tiga ruang publik, yakni masyarakat, akademik, dan Gereja. Masyarakat adalah ruang di mana struktur teknoekonomi, negara dan budaya hidup untuk dirinya sendiri dan berinteraksi dengan teologi. Gereja adalah ruang publik yang mengarahkan seorang teolog untuk membangun teologinya berdasarkan garis yang telah diberikan oleh Gereja. Ruang akademik adalah ruang yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk membangun narasi dirinya berkenaan dengan apa yang diimaninya. Dengan demikian setiap orang tentu akan memiliki kebenarannya sendiri-sendiri berdasarkan apa yang menjadi buah pemikirannya. Karena itu bagi Tracy, seorang pribadi, haruslah menyingkapkan teks, simbol, atau kegiatan tertentu untuk melihat realitas kebenaran namun semuanya itu bukanlah kebenaran itu sendiri. Perayaan akan kebenaran hanya bisa terjadi di dalam seni, musik, film, pengalaman pribadi, pengetahuan dan semuanya itu memberikan gambaran tentang plu-

ralitas di dalam pencaharian akan kebenaran. Karena itu, posmo bukannya menolak modernisme namun terinspirasi oleh kekusaran modernisme yang mempunyai presumsi ilusif yang muncul dari pemikiran pencerahan sekuler.

Ruang akademik Kristianitas harus mampu melihat suatu legitimasi yang komprehensif untuk membangun suatu konstruksi sosial agar pelayanan Gereja lebih terbuka. Rasul Paulus di dalam suratnya kepada umat di Korintus (1 Kor. 2:1-5) misalnya, menghormati argumen-argumen yang rasional dan menolak pemikiran-pemikiran yang persuasif, retorika, asumsi-asumsi dasar sosial belaka atau kekuatan sekelompok orang saja. Dia ingin membangun sebuah realitas masyarakat yang spiritual dan sebuah konsep yang komprehensif mengenai manusia di dalam realitas sosialnya. Karena itu, ruang teologi harus mampu membuka tabir sebuah realitas agar dapat terlihat dengan jelas apa makna di balik sebuah teks, terutama teks Kitab Suci. Kitab Suci orang Kristen tidak boleh ditafsirkan sebagai kebenaran tunggal karena “untuk segala sesuatunya ada ayatnya.”⁷⁷ Emanuel Gerrit Singgih memperlihatkan misalnya, teks Kitab Suci yang pro dan anti LGBT.⁷⁸

⁷⁷ Emanuel Gerrit Singgih, “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab,” *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (2020): 34–54.

⁷⁸ Singgih.

Karena itu, pemahaman yang komprehensif akan Kitab Suci akan membuka tabir realitas sesungguhnya sehingga orang mampu melihat makna di balik teks itu.

Untuk maksud di atas, teologi Kristiani harus mencari dua dasar pemikiran yang memungkinkannya untuk memperoleh sebuah kebenaran di balik sebuah teks. Pertama, teologi mesti bisa memperlihatkan kemungkinan yang partikuler dan sosial tentang hermeneutik dan historisitas dari sebuah realitas. Kedua, teologi juga mesti mempunyai semangat epistemologis yang tetap dan keputusan yang berani atas klaim kebenaran yang melampaui batas-batas tentang *local context*. Kedua hal tersebut dapat ditempuh melalui fragmentasi yang indeterminasi terhadap segala kebenaran yang bersifat universal, total, dan kecurigaan terhadap kebenaran teks Kitab Suci dan pembacanya perlu ditempatkan pada tempat utama karena dia mempunyai kekuatan tekstual di dalam membaca sebuah teks dan dia akan membacanya seperti kata Derrida, “*more to do absence than presence*.”⁷⁹

Sejalan dengan pendapat di atas, teologi haruslah menjadi sebuah studi yang mengedepankan kerjasama lintas ilmu, inter-Kristianitas dan *cultural-linguistic*.⁸⁰

Seseorang yang belajar teologi tidak boleh menjadi seorang yang menutup dirinya terhadap perubahan pemikiran yang ada dan hanya menuduh pemikiran seseorang sebagai *intellectual gimmick*, namun dia harus melihat bahwa pergaulan sosial membawanya untuk mengerti bahwa di dalam hidupnya ada kemiripan-kemiripan kekeluargaan yang sama dengan dirinya. Setiap anggota keluarga itu adalah sama bukan karena dia memiliki perbedaan yang hakiki atas dirinya sendiri melainkan karena dia mempunyai jaringan kerjasama dan kemiripan yang hakiki dengan kita. Jadi, perbedaan itu harus diterima di dalam persamaan dan persamaan itu harus pula diterima di dalam perbedaan. Dengan paham itu, seorang yang belajar, walaupun mengklaim tentang kebenaran Kitab Suci di atas segala-galanya, harus terbuka untuk melihat sebuah metodologi untuk belajar tradisi-tradisi dari imannya agar dapat memahami doktrin-doktrin yang melekat pada pemahamannya.

Doktrin-doktrin itu adalah bentuk komunal dari diskursus, sikap dan tindakan dari masyarakat zaman tertentu yang dijadikan hukum-hukum otoritatif oleh masyarakat itu. Doktrin-doktrin itu menjadi identitas diri dan sekaligus menjadi penghimpun

⁷⁹ Thiselton, “Can A Premodern Bible Address A Postmodern World?” 132.

⁸⁰ S. Kendall, “Intratextual Theology in a Postmodern World,” in *Postmodern Theologies. The Challenge*

of Religious Diversity, ed. T. W. Tilley (Maryknoll (USA): Orbis Books, n.d.), 93.

dari masyarakat itu. Karena itu, perlu penafsiran ulang atas doktrin-doktrin itu untuk melihat apakah doktrin itu betul-betul lahir dari sebuah kerjasama lintas ilmu, berguna bagi kerjasama lintas agama Kristen dan berada di dalam *cultural-linguistic*. George Lindbeck membenarkan hal itu dengan berkata, “*It is the text so to speak, which absorbs the world rather than the world the text.*”⁸¹ Artinya, tabir sebuah teks harus dibuka selebar-lebarnya untuk sebuah ruang diskusi akademik.

Kiranya perlu keterbukaan dari seorang untuk belajar teologi lintas ilmu. Karena itu, seorang yang belajar teologi harus pula belajar tentang sejarah, budaya, sistem tata nilai, nilai bebas (*value-freedom*) ketika ingin menafsirkan sebuah teks Kitab Suci agar penafsirannya betul-betul tepat sasaran. Semuanya itu dilakukannya agar integritas intelektualnya dapat dipertanggungjawabkan sekaligus dia menjadi orang yang independen dan otonom di dalam penafsirannya itu.⁸² Teologi berfungsi, lewat seorang yang belajar teologi, untuk memperlihatkan bahwa hanya kebaikan absolutlah yang memiliki kekuatan untuk memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan atas makna hidupnya. Tuhan mempun-

nyai rencana atas hidup manusia dan manusia berusaha menjalankannya. Seorang teolog harus mampu memperlihatkan berdasarkan kajiannya tentang rencana Tuhan atas hidup manusia.

KESIMPULAN

Berfokus pada relasi antara teks dan teori-teori bahasa, posmo mendekonstruksi semua gagasan tentang pembenaran-pembenaran dogmatis Gereja dan merelakan teks itu berbicara kepada pembacanya. Dekonstruksi harus terjadi karena tidak ada bahasa yang stabil, struktur permanen atau hukum yang mengatur sebuah penggunaan bahasa. Karena itu pula, posmo tidak pernah mengakui adanya satu-satunya penafsiran yang benar dan hanya menerima bahwa penafsiran itu hanyalah salah satu kemungkinan di antara kemungkinan-kemungkinan kebenaran. Posmo percaya bahwa setiap teks, terutama teks Kitab Suci, bersifat diskontinu, terbatas, sementara dan mempunyai asumsinya sendiri. Setiap orang mempunyai pandangannya atas sebuah penafsiran yang harus dianggap benar. Posmo menolak otomoni, legitimasi dan privilese yang dimiliki seseorang di dalam berpengetahuan untuk menemukan solusi atas setiap persoalan hidup. Apresiasi positif perlu

⁸¹ Kendall, 91.

⁸² D. Owen, *Maturity and Modernity. Nietzsche, Weber, Foucault and Ambivalence of Reason* (London and New York: Routledge, 1994), 84-98.

diberikan kepada posmo karena telah me-rangsang kita untuk berpikir kritis tentang iman dan martabat kita sebagai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Baudrillard, J. *The System of Objects*. Translated by J. Benedict. London-New York: Verso, 1996.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Di Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014). <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/3>.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. Translated by Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press, 1976.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Translated by T. Burger. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1991.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Kaum Postmodernis." *Scripta* 1, no. 1 (2016): 11–24.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Ilde, D. "Editor's Introduction." In *The Conflict of Interpretations*. Illinois: Northwestern University Press, 1974.
- Kendall, S. "Intratextual Theology in a Postmodern World." In *Postmodern Theologies. The Challenge of Religious Diversity*, edited by T. W. Tilley. Maryknoll (USA): Orbis Books, n.d.
- Mali, Mateus. "Posmodernisme, Kristianitas Dan Relevansinya Untuk Gereja Sumba." In *Semuanya Karena Rahmat*. Banjarmasin Utara: G Pustaka, 2021.
- McInerny, R. "Postmodern." In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, edited by R. Audi. United Kingdom: Cambridge University Press, 1997.
- Owen, D. *Maturity and Modernity. Nietzsche, Weber, Foucault and Ambivalence of Reason*. London and New York: Routledge, 1994.
- Paus Fransiskus. "Veritatis Gaudium (Sukacita Kebenaran)." In *Konstitusi Apostolik Tentang Universitas Dan Fakultas Gerejawi*, translated by A. B. Laksana, 2017.
- Redana, Bre. "Pacar Lama Bernama Postmo." Kompas.id, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/09/06/pacar-lama-bernama-postmo>.
- Ricouer, Paul. *The Conflict of Interpretations*. Illinois: Northwestern University Press, 1974.
- Robinson, D. *Nietzsche Dan Posmodernisme*. Edited by S. Djatmiko. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Santoso, Heri. "Metode Dekonstruksi Jacques Derrida: Kritik Atas Metafisika Dan Epistemologi Modern." In *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Penerbit Al-Ruzz, 2006.
- Santoso, Listiyono, and I Ketut Wisarja. "Epistemologi Jurgen Habermas." In *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Penerbit Al-Ruzz, 2006.
- Satria, Arif. "Revolusi Pola Pikir." Kompas.id, 2024. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/08/15/revolusi-pola-pikir>.
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. "Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018).

- Shaleh, A. Q. “Epistemologi Kiri Dalam Kawah Candradimuka: Sebuah Prolog.” In *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Penerbit Al-Ruzz, 2006.
- Sindhunata. “Sepatah Kata.” In *Membongkar Rezim Kepastian. Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Mendamaikan Kekristenan Dan LGBT: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab.” *Jurnal Ledalero* 19, no. 1 (2020): 34–54.
- Spivak, G. C. “Translator’s Preface.” In *Of Grammatology*, translated by G. C. Spivak. Baltimore – London: The John Hopkins University Press, n.d.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme. Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Thiselton, A. C. “Can A Premodern Bible Address A Postmodern World?” In *2000 Years and Beyond. Faith, Identity and The ‘Common Era,’* edited by P. Gifford, D. Archard, T. A. Hart, and N. Rapport. London - New York: Routledge, 2003.
- Tilley, T. W. *Postmodern Theologies. The Challenge of Religious Diversity*. Maryknoll-New York: Orbis Books, 1995.
- Tracy, D. *Blessed Rage for Order. The New Pluralism in Theology*. New York: Crossroad, 1975.
- Ulhaq, Z. S., and M. Rahmayanti. *Panduan Penulisan Skripsi. Literatur Review*. Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Viktorahadi, Bhanu. “Kritik Jürgen Habermas Terhadap Peran Dan Fungsi Agama Dalam Masyarakat Modern.” *Jurnal Theologia* 28, no. 2 (2017): 273–98.
- Westman, C. “David Ray Griffin and Constructive Postmoder Communalism.” In *Postmodern Theologies. The Challenge of Religious Diversity*, edited by T. W. Tilley. Maryknoll: Orbis Books, 1995.
- Yahya, Pancha W. “Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Biblika.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, no. 1 (2009): 117–33.